

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran Point Counterpoint

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Point Counterpoint

Secara bahasa, Strategi bisa diartikan sebagai siasat, Kiat, Trik atau cara.¹ Sedangkan Strategi secara umum adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. (Slameto,1991).²

Secara harfiah, kata “Strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam prespektif Psikologi, kata strategi yang berasal dari Yunani itu, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar Psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson (1991) mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.³

Sedangkan yang dinamakan Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan

¹ Pupuh Fathurrahman, et al., *Strategi Belajar Mengajar ; Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), h. 3

² H. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 131

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 214

penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.⁴

Menurut Udin S. Winataputra & Tita Rosita (1995:124) istilah “Strategi” secara harfiah adalah akal atau siasat. Sedangkan Strategi Pembelajaran diartikan sebagai urutan langkah atau prosedur yang digunakan guru untuk membawa siswa dalam suasana tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Gerlach dan Ely, Strategi Pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Menurut Dick dan Carey, Strategi Pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya. Sedangkan menurut Gropper Strategi Pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu, dengan kata lain Strategi Pembelajaran juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai.

Menurut Gropper sesuai dengan Gerlach & Ely bahwa perlu adanya kaitan antara Strategi Pembelajaran dengan tujuan pengajaran, agar

⁴ H. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 61

diperoleh langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Ia mengatakan bahwa Strategi Pembelajaran ialah suatu rencana untuk pencapaian tujuan. Strategi Pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin siswa betul-betul akan mencapai tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa Strategi terdiri dari Metode dan Teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Strategi lebih luas dari metode atau teknik pengajaran. Metode atau teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” (Wina Sanjaya, 2008).

Sedangkan Point Counterpoint artinya saling beradu pendapat sesuai dengan perspektif, strategi ini merupakan teknik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks.⁵ Format tersebut mirip dengan sebuah perdebatan

⁵ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Jogjakarta : AR-RUZZ, 2005), h. 98

namun dikemas dalam suasana yang tidak terlalu formal dan berjalan dengan lebih cepat.⁶

Strategi ini dapat diterapkan jika guru hendak menyajikan topik atau permasalahan yang menimbulkan berbagai pandangan yang berbeda. Karena itu sampaikan topik kepada siswa dan mintalah pendapat atau pandangannya. Setelah mengetahui berbagai pandangan dari siswa, kelompokkan siswa sesuai pandangannya. Pastikan duduk mereka terpisah untuk menumbuhkan suasana diskusi atau debat yang sehat.⁷

Strategi pembelajaran Point Counterpoint dipergunakan untuk mendorong peserta didik berfikir dalam berbagai perspektif. Jika strategi pembelajaran ini dikembangkan, maka yang harus diperhatikan adalah materi pembelajaran, apakah sesuai atau tidak dengan metode ini yang hendak digunakan didalam kelas.⁸

2. Tujuan Penerapan Strategi Pembelajaran Point Counterpoint

Tujuan Penerapan Strategi pembelajaran Point Counterpoint adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang aktual di masyarakat sesuai posisi yang diperankan.⁹

⁶ Mel Silberman, *Active Learning ; 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2007), h. 137

⁷ Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran ; Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2008), h. 159

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), h. 99

⁹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2008), h. 79

Jadi Strategi pembelajaran Point Counterpoint adalah suatu cara dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif berargumen (mengajukan ide-ide, gagasan) dari persoalan yang muncul atau sengaja dimunculkan dalam pembelajaran sesuai dengan aturan-aturan yang ada.

3. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Point Counterpoint

Secara umum, langkah dalam strategi pembelajaran ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan dan diterapkan (Riyanto, 2001), yaitu :

a. Tahap pemula (Pra-instruksional)

Tahap pemula (Prainstruksional) adalah tahap persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan guru, antara lain :

- 1) Memeriksa kehadiran siswa
- 2) Pre-test (menanyakan materi sebelumnya)
- 3) Apersepsi (mengulas lagi secara singkat materi sebelumnya)

b. Tahap pengajaran (Instruksional)

Tahap pengajaran (Instruksional) yaitu langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Tahap ini merupakan tahapan inti dalam proses pembelajaran, guru menyajikan materi pelajaran yang telah disiapkan. Kegiatan yang dilakukan guru antara lain:

- 1) Menjelaskan tujuan pengajaran siswa
 - 2) Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas
 - 3) Membahas pokok-pokok materi yang telah ditulis
 - 4) Menggunakan alat peraga
 - 5) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi
- c. Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi)

Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi) ialah penilaian atas hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dan tindak lanjutnya. Setelah melalui tahap instruksional, langkah selanjutnya yang ditempuh guru adalah mengadakan penilaian hasil belajar siswa dengan melakukan *post-test*. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam tahap ini, antara lain:

- 1) Mengajukan pertanyaan pada siswa tentang materi yang telah dibahas
- 2) Mengulas kembali materi yang belum dikuasai siswa
- 3) Memberikan tugas atau pekerjaan rumah pada siswa
- 4) Menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Hasil penilaian dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk melakukan tindak lanjut baik berupa perbaikan maupun pengayaan. Tahapan-tahapan tersebut memiliki hubungan erat dengan penggunaan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, setiap penggunaan strategi

pembelajaran harus merupakan rangkaian yang utuh dengan tahapan-tahapan pengajaran.¹⁰

Secara khusus, dalam tahap pengajaran (instruksional), dapat di spesifikasikan sesuai strategi yang hendak dilakukan oleh seorang guru saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, yang mana dalam penetapan suatu strategi pembelajaran haruslah memiliki dasar-dasar dalam pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran.¹¹ Adapun Pemilihan Strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan dilaksanakan. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Tetapi tidak semua sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu di butuhkan kreatifitas guru dalam memilih Strategi pembelajaran tersebut.

Adapun dalam pemilihan dan penetapan Strategi pembelajaran ada beberapa hal yang perlu dijadikan pertimbangan, antara lain :

- 1) Kesesuaian dengan tujuan Instruksional yang hendak dicapai
- 2) Kesesuaian dengan bahan bidang studi yang terdiri dari aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; dengan Pendekatan Baru*, op.cit., h. 216-218

¹¹ Hamzah B uno, *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 7

- 3) Strategi pembelajaran itu mengandung seperangkat pembelajaran yang mungkin mencakup penggunaan beberapa metode pengajaran yang relevan dengan tujuan dari pelajaran
- 4) Kesesuaian dengan kemampuan profesional guru bersangkutan terutama dalam rangka pelaksanaannya di kelas.
- 5) Cukup waktu yang tersedia, karena erat kaitannya dengan waktu belajar dan banyaknya bahan yang harus di sampaikan
- 6) Kesiadaan unsur penunjang, khususnya media instruksional yang relevan dan peralatan yang memadai
- 7) Suasana lingkungan dalam kelas dan lembaga pendidikan secara keseluruhan
- 8) Jenis-jenis kegiatan yang serasi dengan kebutuhan dan minat siswa, karena erat kaitannya dengan tingkat motivasi belajar untuk mencapai tujuan instruksional.¹²

Dalam hal ini spesifikasi yang dilakukan dalam tahap instruksional adalah menggunakan strategi pembelajaran Point Counter point.

Strategi pembelajaran Point Counter point ini dapat diterapkan jika guru hendak menyajikan topik atau permasalahan yang menimbulkan berbagai pandangan yang berbeda. Karena itu sampaikan topik kepada siswa dan mintalah pendapat atau pandangannya. Setelah mengetahui berbagai pandangan dari siswa, kelompokkan siswa sesuai pandangannya.

¹² H. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, op.cit., h. 135-136

Pastikan duduk mereka terpisah untuk menumbuhkan suasana diskusi atau debat yang sehat.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- 1) Guru memilih satu permasalahan yang mempunyai minimal dua perspektif atau lebih.
- 2) Guru menyajikan topik atau permasalahan yang telah disiapkan dan kemudian meminta peserta didik menyampaikan pendapat atau pandangannya
- 3) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok sesuai dengan pandangan atau prespektif yang ada.
- 4) Pastikan masing-masing kelompok duduk terpisah untuk menumbuhkan suasana diskusi atau debat yang sehat.
- 5) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyiapkan argumen sesuai dengan pandangan kelompok yang diwakili
- 6) Guru memberi kesempatan pada salah satu kelompok untuk memulai diskusi (terlebih dahulu menyampaikan pandangan atau pendapatnya), setelah itu undang kelompok lain untuk menyampaikan pandangan yang berbeda.
- 7) Lanjutkan proses ini sampai waktu yang memungkinkan

8) Guru mereview dan memberikan kesimpulan dengan membandingkan isu-isu yang terlihat secara utuh.¹³

Di penghujung waktu pelajaran, Guru diharapkan membuat evaluasi sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban sebagai titik temu dari argumentasi-argumentasi yang telah mereka munculkan saat diskusi atau debat berlangsung.¹⁴

4. Variasi Strategi pembelajaran Point Counterpoint

Adapun variasi strategi pembelajaran yang disebutkan oleh Mell Silberman, dalam bukunya *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (2007:138) menyebutkan bahwa Strategi Point Counterpoint bisa dilakukan dengan berbagai Variasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Sebagai ganti sebuah perdebatan kelompok dengan kelompok, pasangkan peserta didik individual dari kelompok berbeda dan suruhlah mereka saling berargumen. Ini dapat dilakukan secara serentak, agar setiap peserta didik di dorong pada perdebatan itu pada saat yang sama.
- b. Aturlah kelompok-kelompok berlawanan agar mereka saling berhadapan. Ketika seseorang menyimpulkan argumennya, suruhlah peserta didik itu melemparkan sebuah benda (seperti sebuah bola atau tas kecil) kepada seorang anggota dari kelompok yang berlawanan.

¹³ Hisyam Zaini, et al., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Insan Madani, 2008), h. 41

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, op.cit., h. 100

Orang yang menangkap benda tersebut harus menangkis argument orang sebelumnya.¹⁵

B. Tinjauan Tentang Kemampuan Berpikir Kritis

1. Arti Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir adalah daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita. Berpikir merupakan proses yang “Dialektis”, artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya jawab, untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita. Dalam berpikir kita memerlukan alat yaitu akal (rasio). Hasil berpikir itu dapat diwujudkan dengan bahasa.¹⁶

Berpikir adalah penerapan keterampilan dimana intelegensi bertindak berdasarkan pengalaman (untuk suatu tujuan). definisi tersebut menitik beratkan tiga unsur: penerapan keterampilan, intelegensi dan pengalaman.¹⁷

Hubungan-hubungan yang terjadi dalam proses berpikir adalah :

- a. Hubungan Sebab Musabab
- b. Hubungan Tempat
- c. Hubungan Waktu

¹⁵ Mel Silberman, *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, op.cit., h. 138

¹⁶ H. Abu Ahmadi, et al., *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), h. 31

¹⁷ Edward de Bono, *Pelajaran Berpikir*, (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 1990), h. 3

d. Hubungan Perbandingan¹⁸

Sedangkan definisi berpikir kritis sendiri banyak dikemukakan para ahli, sebab Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Adapun definisi berpikir Kritis menurut para ahli diantaranya :

- a. John Dewey : Pertimbangan yang Aktif, *Persistent* (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.
- b. Edward Glaser : Glaser mendefinisikan berpikir kritis sebagai :
 - 1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang.
 - 2) Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis.
 - 3) Semacam suatu keterampilan yang menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti

¹⁸ H. Abu Ahmadi, et al., *Psikologi Belajar*, op.cit., h. 31

pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang di akibatkannya.

- c. Robert Ennis : Pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti di percaya atau dilakukan.
- d. Richard Paul : Mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.¹⁹
- e. Halpen (1996) : Memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran
- f. Anggelo (1995) : Mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi
- g. Scriven (2001) : Proses intelektual yang aktif dan penuh dengan keterampilan dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat sintesis, dan mengevaluasi.

Dari beberapa definisi diatas tampak adanya persamaan dalam hal sistematika berpikir yang ternyata berproses. Berpikir kritis harus melalui beberapa tahapan untuk sampai kepada sebuah kesimpulan atau penilaian

¹⁹ Alec Fisher, *Berpikir Kritis ; Sebuah Pengantar*, (Jakarta : Erlangga, 2008), h. 2-4

dan juga Berpikir yang ditampilkan dalam berpikir kritis sangat tertib dan sistematis.

Bagi siswa, berpikir kritis dapat berarti:

- a. Mencari dimana keberadaan bukti terbaik bagi subyek yang didiskusikan
- b. Mengevaluasi kekuatan bukti untuk mendukung argumen-argumen yang berbeda
- c. Menyimpulkan berdasarkan bukti-bukti yang telah ditentukan
- d. Membangun penalaran yang dapat mengarahkan pendengar pada simpulan yang telah ditetapkan berdasarkan pada bukti-bukti yang mendukungnya
- e. Memilih contoh yang terbaik untuk lebih dapat menjelaskan makna dari argumen yang akan disampaikan
- f. Dan menyediakan bukti-bukti untuk mengilustrasikan argumen tersebut.

Ada beberapa alasan perlunya membentuk budaya berpikir kritis di masyarakat. Salah satunya adalah untuk menghadapi perubahan dunia yang begitu pesat yang selalu muncul pengetahuan baru tiap harinya, sementara pengetahuan yang lama ditata dan dijelaskan ulang. Di zaman perubahan yang pesat ini, prioritas utama dari sebuah sistem pendidikan adalah mendidik anak-anak tentang bagaimana cara belajar dan berpikir kritis

(Shukor, 2001). Beberapa karakteristik dari era pengetahuan (knowledge age) adalah:

- Kehidupan, masyarakat, dan ekonomi menjadi lebih kompleks
- Lapangan kerja menipis, dibanding era sebelumnya
- Ilmu pengetahuan dan informasi, tanah, buruh dan modal sebagai masukan paling utama dalam sistem produksi modern.

Wilson (2000) mengemukakan beberapa alasan tentang perlunya keterampilan berpikir kritis, yaitu:

- Pengetahuan yang didasarkan pada hafalan telah didiskreditkan, individu tidak akan dapat menyimpan ilmu pengetahuan dalam ingatan mereka untuk penggunaan yang akan datang.
- Informasi menyebar luas begitu pesat sehingga tiap individu membutuhkan kemampuan yang dapat disalurkan agar mereka dapat mengenali macam-macam permasalahan dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda pula selama hidup mereka.
- Kompleksitas pekerjaan modern menuntut adanya staf pemikir yang mampu menunjukkan pemahaman dan membuat keputusan dalam dunia kerja
- Masyarakat modern membutuhkan individu-individu untuk menggabungkan informasi yang berasal dari berbagai sumber dan membuat keputusan.

Dengan kata lain, pekerja yang memasuki tempat kerja di masa mendatang harus benar-benar memiliki berbagai kemampuan yang akan menjadikan mereka pemikir sistem dan orang yang tak pernah henti belajar sepanjang hidup mereka (Shukor,2001).

Keterkaitan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar. Penting bagi siswa untuk menjadi seorang pemikir mandiri sejalan dengan meningkatnya jenis pekerjaan di masa yang akan datang yang membutuhkan para pekerja handal yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Selama ini, kemampuan berpikir masih belum merasuk ke jiwa siswa sehingga belum dapat berfungsi maksimal di masyarakat yang serba praktis saat ini.

Rajendran (2002) menemukan kurangnya kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah dan kelas ke permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dia menegaskan bahwa banyak siswa tidak mampu memberikan bukti tak lebih dari pemahaman yang dangkal tentang konsep dan hubungan yang mendasar bagi mata pelajaran yang telah mereka pelajari, atau ketidakmampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh ke dalam permasalahan dunia nyata.

Kebutuhan untuk mengajarkan kemampuan berpikir sebagai bagian yang menyatu dengan kurikulum sekolah merupakan hal yang sangat penting. Sebagian besar negara memperdulikan kenaikan standar pendidikan melalui wajib belajar pada pendidikan formal. Menurut Cotton (2003), pada tatanan masyarakat yang serba praktis ini, pendidikan anak-anak menjadi tujuan utama pendidikan. Hal ini akan membekali anak-anak dengan pembelajaran sepanjang hayat dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk menangkap fakta dan memproses informasi di era dunia yang makin berkembang ini. Salah satu dari fungsi sekolah adalah menyediakan tenaga kerja yang mumpuni dan siap dengan berbagai masalah yang ada di masyarakat, maka penting pembelajaran berpikir dimasukkan ke dalam proses pembelajaran.

2. Proses Berpikir Kritis

Adapun proses yang dilewati dalam berpikir secara umum adalah :

a. Proses pembentukan pengertian

Artinya: Dari satu masalah, pikiran kita membuang ciri-ciri umum sesuatu sehingga tinggal ciri-ciri khas dari sesuatu tersebut. Yang meliputi :

- 1) Pengertian pengalaman, yaitu : Pengertian yang diperoleh dari pengalaman yang berturut-turut.
- 2) Pengertian kepercayaan, yaitu : Pengertian yang terbentuk dari kepercayaan.

3) Pengertian logis, yaitu : Pengertian yang terbentuk dari satu tingkat ke tingkat yang lain.

b. Pembentukan pendapat

Artinya: Pikiran kita menggabungkan (menguraikan) beberapa pengertian, sehingga menjadi tanda khas dari masalah itu. Yang meliputi :

- 1) Pendapat positif, dan
- 2) Pendapat negative

c. Pembentukan keputusan

Artinya: Pikiran kita menggabungkan pendapat-pendapat tersebut. Yang meliputi :

- 1) Keputusan dari pengalaman-pengalaman
- 2) Keputusan dari tanggapan-tanggapan
- 3) Keputusan dari pengertian-pengertian

d. Pembentukan kesimpulan

Artinya : Pikiran kita menarik suatu keputusan dari keputusan-keputusan yang lain. Yang meliputi :

- 1) Kesimpulan Induksi, yaitu: Kesimpulan yang ditarik dari keputusan-keputusan yang khusus untuk mendapatkan yang umum.
- 2) Kesimpulan Deduksi, yaitu: Kesimpulan yang ditarik dari keputusan-keputusan yang umum untuk mendapatkan yang khusus.

- 3) Kesimpulan Analogis, yaitu: Kesimpulan yang ditarik dengan cara membandingkan situasi yang satu dengan situasi yang lain, yang sudah kita kenal kurang teliti, sehingga kesimpulan analogi ini biasanya kurang benar.²⁰

Sedangkan proses berpikir kritis secara khusus bermula dari ilmu pengetahuan. Semua dimulai dengan pengetahuan, dilanjutkan memahami topik yang dibahas. Selanjutnya adalah meningkatkan pemahaman. Ini adalah tahap dimana seseorang mengerti apa yang sedang dipikirkan. Proses penting selanjutnya adalah aplikasi. Jika seseorang tidak dapat mengaplikasikan pemikiran dan pengetahuan pada kehidupan nyata, menerapkannya untuk hal yang bermanfaat bagi kehidupan, maka sesungguhnya tidak mengetahui pentingnya memikirkan suatu topik. Setelah itu analisis topik yang sedang dipikirkan kemudian sintesis. Ini adalah langkah dalam mengorganisir, menyusun konsep, mengubah (menyusun), dan menciptakan hal baru yang dikembangkan dari yang sudah ada dan yang paling akhir adalah evaluasi.

Adapun proses berpikir kritis yang telah dideskripsikan oleh Wolcott dan Lynch adalah :

- a. Mengidentifikasi masalah, informasi yang relevan dan semua dugaan tentang masalah tersebut.

²⁰ Agus Sujanto, *Psikologi umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 57-62

- b. Mengeksplorasi interpretasi dan mengidentifikasi hubungan yang ada.
- c. Menentukan prioritas alternatif yang ada dan mengkomunikasikan kesimpulan.
- d. Mengintegrasikan, memonitor dan menyaring strategi untuk penanganan ulang masalah.

3. Karakteristik Berpikir Kritis

Wade (1995) mengidentifikasi delapan karakteristik berpikir kritis, yakni meliputi:

- a. Kegiatan merumuskan pertanyaan
- b. Membatasi permasalahan
- c. Menguji data-data
- d. Menganalisis berbagai pendapat dan bias
- e. Menghindari pertimbangan yang sangat emosional
- f. Menghindari penyederhanaan berlebihan
- g. Mempertimbangkan berbagai interpretasi
- h. Mentoleransi ambiguitas

Karakteristik lain yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer (1995) secara lengkap dalam buku *Critical Thinking*, yaitu:

- a. Watak (dispositions), Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek

terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

- b. Kriteria (criteria), Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Apabila akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.
- c. Argumen (argument), Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data.
- d. Pertimbangan atau pemikiran (reasoning), Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis.
- e. Sudut pandang (point of view), Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda
- f. Prosedur penerapan kriteria (procedures for applying criteria), Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan

keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

4. Keterampilan dalam Berpikir Kritis

- a. Keterampilan Menganalisis, merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut
- b. Keterampilan Mensintesis, merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas terkontrol
- c. Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah, Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep.
- d. Keterampilan Menyimpulkan, ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya,

dapat beranjak mencapai pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang baru yang lain.

- e. Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai, Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu (Harjasujana, 1987: 44).

Sedangkan, menurut Alec Fisher dalam bukunya *Berpikir Kritis*, keterampilan penting dalam pemikiran kritis adalah :

- a. Mengenal masalah
- b. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah tersebut
- c. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
- d. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
- e. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas
- f. Menganalisis data
- g. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
- h. Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
- i. Menarik kesimpulan dan kesamaan yang diperlukan
- j. Menguji kesamaan dan kesimpulan
- k. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas

1. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas tertentu dalam kehidupan sehari.²¹

5. Standar Penilaian Hasil Berpikir Kritis

Pengukuran kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat dilakukan dengan menggunakan *Universal Intellectual Standards*. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Paul (2000: 1) dan Scriven (2000: 1) yang menyatakan, bahwa pengukuran keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan: "Sejauh manakah siswa mampu menerapkan standar intelektual dalam kegiatan berpikirnya".

Universal intellectual standards adalah standardisasi yang harus diaplikasikan dalam berpikir yang digunakan untuk mengecek kualitas pemikiran dalam merumuskan permasalahan, isu-isu, atau situasi-situasi tertentu. Berpikir kritis harus selalu mengacu dan berdasar kepada standar tersebut (Eider dan Paul, 2001: 1).

Adapun aspek-aspek tersebut adalah :

- a. Clarity (Kejelasan), Kejelasan merupakan pondasi standarisasi. Jika pernyataan tidak jelas, kita tidak dapat membedakan apakah sesuatu itu akurat atau relevan.
- b. Accuracy (keakuratan, ketelitian, keseksamaan)

²¹ Alec Fisher, *Berpikir Kritis ; Sebuah Pengantar*, op.cit., h. 7

- c. Precision (ketepatan), Ketepatan mengacu kepada perincian data-data pendukung yang sangat mendetail.
- d. Relevance (relevansi, keterkaitan), Relevansi bermakna bahwa pernyataan atau jawaban yang dikemukakan berhubungan dengan pertanyaan yang diajukan.
- e. Depth (kedalaman), Makna kedalaman diartikan sebagai jawaban yang dirumuskan tertuju kepada pertanyaan dengan kompleks, Sebuah pernyataan dapat saja memenuhi persyaratan kejelasan, ketelitian, ketepatan, relevansi, tetapi jawaban sangat dangkal sebab ungkapan tersebut dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam.
- f. Breadth (keluasan)

Keluasan sebuah pernyataan dapat ditelusuri dengan pertanyaan berikut ini. Apakah pernyataan itu telah ditinjau dari berbagai sudut pandang? Apakah memerlukan tinjauan atau teori lain dalam merespon pernyataan yang dirumuskan?; Menurut pandangan..; Seperti apakah pernyataan tersebut menurut... Pernyataan yang diungkapkan dapat memenuhi persyaratan kejelasan, ketelitian, ketepatan, relevansi, kedalaman, tetapi tidak cukup luas. Seperti halnya kita mengajukan sebuah pendapat atau argumen menurut pandangan seseorang tetapi hanya menyinggung salah satu saja dalam pertanyaan yang diajukan.

- g. Logic (logika), Ketika kita berpikir, kita akan dibawa kepada bermacam-macam pemikiran satu sama lain. Ketika kita berpikir

dengan berbagai kombinasi, satu sama lain saling menunjang dan mendukung perumusan pernyataan dengan benar, maka kita berpikir logis. Ketika berpikir dengan berbagai kombinasi dan satu sama lain tidak saling mendukung atau bertolak belakang, maka hal tersebut tidak logis

C. Tinjauan Tentang Fiqih

1. Definisi Fiqih

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum madrasah Aliyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama islam yang di arahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. (Depag RI, 2004 : 46)

Fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang amaliah (praktis) yang diambil dari dalil-dalil terperinci. Al-Jurzany memberi definisi lain sehubungan dengan definisi fiqih, yaitu sebagai suatu ilmu yang diperoleh dengan menggunakan pikiran. (Djazuli, 2000 : 20)

Fiqih menurut bahasa berarti faham. Sedangkan Fiqih Secara istilah mengandung dua arti:

- a. Pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan *mukallaf* (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari'at agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash al Qur'an dan As-sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa *ijma'* dan *ijtihad*.
- b. Hukum-hukum syari'at itu sendiri

Jadi perbedaan antara kedua definisi tersebut bahwa yang pertama di gunakan untuk mengetahui hukum-hukum (Seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau makruh, ataukah mubah, ditinjau dari dalil-dalil yang ada), sedangkan yang kedua adalah untuk hukum-hukum syari'at itu sendiri (Yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya berupa syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, atau sunnah-sunnahnya).

2. Materi Fiqih

Fiqih merupakan salah satu disiplin ilmu Islam yg bisa menjadi teropong keindahan dan kesempurnaan Islam. Dinamika pendapat yg terjadi diantara para Fuqoha menunjukkan betapa islam memberikan kelapangan terhadap akal untuk kreativitas dan berijtihad.

Fiqih adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan dalam suatu jenjang pendidikan yang secara khusus membahas persoalan hukum yang

mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

Tidak ragu lagi bahwa kehidupan manusia meliputi segala aspek. Dan kebahagiaan yang ingin dicapai oleh manusia mengharuskannya untuk memperhatikan semua aspek tersebut dengan cara yang terprogram dan teratur. Manakala fiqih islam adalah ungkapan tentang hukum-hukum yang Allah syari'atkan kepada para hamba-Nya, demi mengayomi seluruh kemaslahatan mereka dan mencegah timbulnya kerusakan ditengah-tengah mereka, maka fiqih islam datang memperhatikan aspek tersebut dan mengatur seluruh kebutuhan manusia beserta hukum-hukumnya.

Kalau kita memperhatikan kitab-kitab fiqih yang mengandung hukum-hukum syari'at yang bersumber dari Kitab Allah, Sunnah Rasul, serta Ijma (kesepakatan) dan Ijtihad para ulama kaum muslimin, niscaya kita dapati kitab-kitab tersebut terbagi menjadi tujuh bagian, yang kesemuanya membentuk satu undang-undang umum bagi kehidupan manusia baik bersifat pribadi maupun bermasyarakat. Yang perinciannya sebagai berikut:

- a. Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah. Seperti wudhu, shalat, puasa, haji dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan *Fiqih Ibadah*.

- b. Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah kekeluargaan. Seperti pernikahan, talaq, nasab, persusuan, nafkah, warisan dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan *fiqih Al ahwal As sakhsiyah*.
- c. Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan hubungan diantara mereka, seperti jual beli, jaminan, sewa menyewa, pengadilan dan yang lainnya. Dan ini disebut *fiqih mu'amalah*.
- d. Hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pemimpin (kepala negara). Seperti menegakkan keadilan, memberantas kezaliman dan menerapkan hukum-hukum syari'at, serta yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban rakyat yang dipimpin. Seperti kewajiban taat dalam hal yang bukan ma'siat, dan yang lainnya. Dan ini disebut dengan *fiqih siyasah syar'iah*
- e. Hukum-hukum yang berkaitan dengan hukuman terhadap pelaku-pelaku kejahatan, serta penjagaan keamanan dan ketertiban. Seperti hukuman terhadap pembunuh, pencuri, pemabuk, dan yang lainnya. Dan ini disebut sebagai *fiqih Al 'ukubat*.
- f. Hukum-hukum yang mengatur hubungan negeri islam dengan negeri lainnya. Yang berkaitan dengan pembahasan tentang perang atau damai dan yang lainnya. Dan ini dinamakan dengan *fiqih as- Siyar*.
- g. Hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku, yang baik maupun yang buruk. Dan ini disebut dengan *adab dan akhlak*

Demikianlah kita dapati bahwa fiqih islam dengan hukum hukumnya meliputi semua kebutuhan manusia dan memperhatikan seluruh aspek kehidupan pribadi dan masyarakat.

3. Sumber Fiqih

Semua hukum yang terdapat dalam fiqih Islam kembali kepada empat sumber, yakni:

a. Al-Qur'an

Menurut Abu Syahbah, Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang diturunkan baik lafadz maupun maknanya kepada Nabi terakhir, Muhammad SAW. Diriwayatkan secara mutawatir, yakni penuh dengan kepastian dan keyakinan (kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW). Serta ditulis pada mushaf, dari awal surat Al-Fatihah (1) sampai akhir surat An-Naas (114).²²

Al Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad SAW untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Al Qur'an adalah sumber pertama bagi hukum-hukum fiqih Islam. Jika kita menjumpai suatu

²² Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), h. 32

permasalahan, maka pertama kali kita harus kembali kepada Kitab Allah guna mencari hukumnya. Sebagai contoh :

- 1) Bila kita ditanya tentang hukum khamer (miras), judi, pengagungan terhadap bebatuan dan mengundi nasib, maka jika kita merujuk kepada Al Qur'an niscaya kita akan mendapatkannya dalam firman Allah swt: (*Q.S. Al maidah : 90*)
- 2) Bila kita ditanya tentang masalah jual beli dan riba, maka kita dapatkan hukum hal tersebut dalam Kitab Allah (*Q.S. Al-Baqarah:275*).

Dan masih banyak contoh-contoh yang lain yang tidak memungkinkan untuk di perinci satu persatu.

b. Al-Hadits

Hadits menurut bahasa (etimologi), berarti khabar (berita), jadid (baru), dan qarib (dekat). Menurut istilah, ulama' hadits menyatakan bahwa hadits adalah segala ucapan, perbuatan dan taqrir Nabi.²³

Al-Hadits yaitu semua yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan atau persetujuan.

Adapun Contoh perkataan/sabda Nabi :

²³ M. Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadits*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), h. 1

“Mencela sesama muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran” (H.R Bukhari)

Contoh perbuatan: juga yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa ‘Aisyah pernah ditanya: apa yang biasa dilakukan Rasulullah dirumahnya ? Aisyah menjawab:

“Beliau membantu keluarganya; kemudian bila datang waktu shalat, beliau keluar untuk menunaikannya.”

Contoh persetujuan : apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa Nabi pernah melihat seseorang shalat dua rakaat setelah sholat subuh, maka Nabi berkata kepadanya:

“Shalat subuh itu dua rakaat” orang tersebut menjawab, “sesungguhnya saya belum shalat sunnah dua rakaat sebelum subuh, maka saya kerjakan sekarang.” Lalu Nabi saw terdiam”

Maka diamnya beliau berarti menyetujui disyari’atkannya shalat sunat Qabliyah subuh tersebut setelah shalat subuh bagi yang belum menunaikannya.

Hadits adalah sumber kedua setelah al Qur’an. Bila kita tidak mendapatkan hukum dari suatu permasalahan dalam Al Qur’an maka kita merujuk kepada as-Sunnah dan wajib mengamalkannya jika kita mendapatkan hukum tersebut. Dengan syarat, benar-benar bersumber dari Nabi dengan sanad yang sahih. As Sunnah berfungsi sebagai penjelas al Qur’an dari apa yang bersifat global dan umum. Seperti

perintah shalat, maka bagaimana tata caranya didapati dalam As-Sunnah. Oleh karena itu Nabi bersabda:

*“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”
(H.R Bukhari)*

Hampir seluruh umat islam telah sepakat menetapkan Hadits sebagai salah satu Undang-Undang yang wajib di taati. Firman Allah :

“Apa-apa yang disampaikan Rasulullah kepadamu, terimalah, dan apa-apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah” (Q.S. Al-Hasyr : 7)²⁴

Sebagaimana pula As-Sunnah menetapkan sebagian hukum-hukum yang tidak dijelaskan dalam Al Qur'an. Seperti pengharaman memakai cincin emas dan kain sutra bagi laki-laki.

c. Ijma'

Ijma' menurut bahasa artinya sepakat, setuju atau sependapat. Sedangkan menurut istilah adalah : kebulatan pendapat semua ahli ijtihad Muhammad, sesudah wafat pada suatu masa, tentang suatu perkara (hukum).²⁵

Ijma' bermakna Kesepakatan seluruh ulama mujtahid dari umat Muhammad saw dari suatu generasi atas suatu hukum syar'i, dan jika

²⁴ Fathurrahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung : PT Al-Ma'arif. 1974), h. 61

²⁵ M. Rifa'I, *Ushul Fiqih*, (Bandung, PT Al-Ma'arif. 1973), h. 128

sudah bersepakat ulama-ulama tersebut, baik pada generasi sahabat atau sesudahnya akan suatu hukum syari'at maka kesepakatan mereka adalah ijma', dan beramal dengan apa yang telah menjadi suatu ijma' hukumnya wajib.

Dan dalil akan hal tersebut sebagaimana yang dikabarkan Nabi saw, bahwa tidaklah umat ini akan berkumpul (bersepakat) dalam kesesatan, dan apa yang telah menjadi kesepakatan adalah hak (benar). Dari Abu Bashrah ra, bahwa Nabi saw bersabda:

“Sesungguhnya Allah tidaklah menjadikan ummatku atau ummat Muhammad berkumpul (bersepakat) di atas kesesatan” (H.R. Tirmidzi)

Adapun Contohnya adalah: Ijma para sahabat ra bahwa kakek mendapatkan bagian 1/6 dari harta warisan bersama anak laki-laki apabila tidak terdapat bapak.

Ijma' merupakan sumber rujukan ketiga. Jika kita tidak mendapatkan didalam Al Qur'an dan demikian pula Sunnah, maka untuk hal yang seperti ini kita melihat, apakah hal tersebut telah disepakati oleh para ulama' muslimin, apabila sudah, maka wajib bagi kita mengambilnya dan beramal dengannya.

d. Qiyas

Qiyas menurut bahasa berarti mengukur sesuatu dengan yang lainnya dan mempersamakannya. Sedangkan menurut istilah adalah menetapkan suatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan oleh nash, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.²⁶

Qiyas berarti Mencocokkan perkara yang tidak didapatkan didalamnya hukum syar'i dengan perkara lain yang memiliki nash yang sehubungan dengannya, dikarenakan persamaan sebab/alasan antara keduanya. Pada Qiyas inilah kita meruju' apabila kita tidak mendapatkan nash dalam suatu hukum dari suatu permasalahan, baik di dalam Al Qur'an, sunnah maupun ijma'. Ia merupakan sumber rujukan keempat setelah Al Qur'an, as Sunnah dan Ijma'.

Contoh: Allah mengharamkan khamer dengan dalil Al Qur'an, sebab atau alasan pengharamannya adalah karena ia memabukkan, dan menghilangkan kesadaran. Jika kita menemukan minuman memabukkan lain dengan nama yang berbeda selain khamer, maka kita menghukuminya dengan haram, sebagai hasil Qiyas dari khamer. Karena sebab atau alasan pengharaman khamer yaitu "memabukkan"

²⁶ Ibid., h. 133

terdapat pada minuman tersebut, sehingga ia menjadi haram sebagaimana pula khamer.

D. Efektifitas Strategi Pembelajaran “Point Counterpoint” dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Bidang Studi Fiqih

Mengajar merupakan usaha untuk menciptakan situasi dimana seorang siswa diharapkan dapat belajar secara efektif. Guru yang terampil dan penuh tanggung jawab akan selalu berusaha menciptakan suasana kelas dalam keadaan hidup dan menyenangkan. Tidak dapat disangsikan lagi bahwa pengetahuan guru dalam mengelola kelas sangat diperlukan. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih bentuk kegiatan yang dapat memotivasi dan membangkitkan gairah dan semangat belajar siswa.

Guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan keyakinan terhadap pesan-pesan moral nilai yang menyatu dalam pengetahuannya. Upaya pengembangan kemampuan kognitif siswa secara terarah, baik oleh orang tua maupun guru sangatlah penting. Upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya untuk ranah kognitif sendiri, melainkan juga bagi ranah afektif dan psikomotorik.

Adapun fungsi dan peranan guru dalam proses pembelajaran ada enam yaitu:

- a. Berfungsi sebagai pengajar. Sebagai pengajar seorang guru diharapkan menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa dalam interaksi belajar mengajar.
- b. Berfungsi sebagai pemimpin. Sebagai seorang pemimpin ia harus bersifat demokratis, ia harus mendengarkan pendapat orang lain, keluhan, pikiran, ide muridnya serta bersedia bekerjasama, saling mengerti dan toleransi. Dalam arti guru sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana dan pengontrol kegiatan belajar peserta didik
- c. Berfungsi sebagai pengganti orang tua. Seorang guru di sekolah berfungsi sebagai wakil orang tuanya (siswa), maksudnya di dalam interaksi belajar mengajar, guru bersikap sebagai orang tua terhadap anaknya, sehingga interaksi akan berjalan dengan suasana yang menyenangkan. Suasana yang demikian sangat mendorong berhasilnya siswa waktu belajar.
- d. Fasilitator belajar, dalam arti guru sebagai pemberi kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya melalui upaya dalam berbagai bentuk.
- e. Moderator belajar, dalam arti guru sebagai pengatur arus kegiatan belajar peserta didik. Guru sebagai moderator tidak hanya mengatur arus kegiatan belajar, tetapi juga bersama peserta didik harus menarik kesimpulan atau

jawaban masalah sebagai hasil belajar peserta didik, atas dasar semua pendapat yang telah dibahas dan diajukan peserta didik.

- f. Evaluator belajar, dalam arti guru sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya. Guru juga berkewajiban untuk melakukan upaya perbaikan proses belajar peserta didik, menunjukkan kelemahan dan cara memperbaikinya.²⁷

Strategi pengajaran berpikir kritis adalah dengan memberikan penilaian menggunakan pertanyaan yang memerlukan ketrampilan berpikir pada level yang lebih tinggi. Pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok kecil juga direkomendasikan sebagai strategi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan berdiskusi siswa mendapat kesempatan untuk mengklarifikasi pemahamannya dan mengevaluasi pemahaman siswa lain, mengobservasi strategi berpikir dari orang lain untuk dijadikan panutan, membantu siswa lain yang kurang untuk membangun pemahaman, meningkatkan motivasi, serta membentuk sikap yang diperlukan seperti menerima kritik dan menyampaikan kritik dengan cara yang santun.

Beberapa strategi pengajaran seperti strategi pengajaran kelas dengan diskusi yang menggunakan pendekatan pengulangan, pengayaan terhadap

²⁷ Roestiyah N. K., *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hlm. 38

materi, memberikan pertanyaan yang memerlukan jawaban pada tingkat berpikir yang lebih tinggi, memberikan waktu siswa berpikir sebelum memberikan jawaban dilaporkan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikemukakan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak adalah sangat penting. Namun usaha kearah itu haruslah lewat jalan atau suatu strategi pembelajaran agar dapat merangsang kemampuan siswa dan merangsang agar siswa berpikir. Maka dari itu, salah satu usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah menggunakan strategi pembelajaran Point Counterpoint.

Strategi pembelajaran Point Counterpoint merupakan modifikasi dari metode diskusi, strategi ini merupakan teknik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks. Strategi pembelajaran Point Counterpoint dipergunakan untuk mendorong peserta didik berfikir kritis dalam berbagai perspektif terhadap masalah yang sengaja dimunculkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan Penerapan Strategi Point Counterpoint adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang aktual di masyarakat.

Sedangkan bidang studi fiqh adalah bidang studi yang sangat penting dalam kancah ilmu pengetahuan islam. Fiqh diarahkan untuk mendorong,

membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati hukum islam, sehingga dapat diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun beberapa cara untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis adalah :

1. Berpikiran terbuka terhadap ide-ide baru
2. Mengetahui bahwa setiap orang bisa memiliki pandangan yang berbeda.
3. Memisahkan berpikir dengan perasaan dan berpikir logis
4. Menanyakan hal-hal yang di anggap tidak masuk akal.
5. Menghindari kesalahan umum dalam pemberian alasan yang di buat
6. Jangan berargumen tentang sesuatu yang tidak di mengerti
7. Mengembangkan kosakata yang tepat untuk penyampaian dan pengertian ide yang lebih baik

Bertolak dari teori diatas, maka penulis ingin membuktikan efektif atau tidaknya Strategi pembelajaran Point Counterpoint dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada bidang studi fiqih di MA Darul Hijroh Surabaya.